

**KESALAHAN DEIKSIS DALAM KARANGAN MAHASISWA
PADA NIVEAU A2 DI JURUSAN SASTRA JERMAN UM**

Lilis Afifah ¹⁾, Pratomo Widodo ²⁾
Universitas Negeri Malang ¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta ²⁾
liliswihantara@gmail.com ¹⁾, pratomo@uny.ac.id ²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam karangan mahasiswa pada *Niveau* A2 di Jurusan Sastra Jerman UM serta mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Subjek penelitian adalah karangan mahasiswa yang dihasilkan dalam matakuliah *Aufsatz II*. Objek penelitiannya adalah kesalahan deiksis persona, kesalahan deiksis tempat, dan kesalahan deiksis waktu. Proses pengumpulan data menggunakan metode simak yang terdiri dari teknik dasar yang berwujud teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Instrumen penelitian adalah peneliti (*human instrument*). Keabsahan data dicapai melalui *intrarater* dan *interrater*. Selanjutnya data dianalisis dengan metode agih. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Dalam karangan mahasiswa ditemukan kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut adalah interferensi, *over generalisasi*, strategi komunikasi, elemen pembelajaran bahasa asing, kurangnya kontras, kondisi sosial psikologis pembelajar, efek domino, dan redundansi.

Kata kunci: kesalahan, deiksis, karangan

***DEIXIS ERRORS IN STUDENTS' ESSAYS
IN THE DEPARTMENT OF GERMAN LITERATURE OF UM***

Abstract

This study aimed at determining the errors in using personal deixis, spatial deixis, and temporal deixis in students' essays on Niveau A2 in the Department of German Literature of UM and also aimed at determining the factors that motivate the occurrence of deixis errors. The subjects were essays written by students which were made in the course of Aufsatz II. The research objects were personal deixis errors, spatial deixis errors, and temporal deixis errors. The data were collected using the observation method which consisted of basic techniques in the form of recording techniques and continued by using the technique of uninvolved-conversation observation. The research instrument in this study was the researcher (human instrument). The data trustworthiness was gained through intrarater and interrater. Furthermore, the data were analyzed by using the distributional method. The results of this study are as follows. In the essay of Niveau A2 students in the German Literature Department of UM, there are some errors in using personal deixis, spatial deixis, and temporal deixis. Errors of personal deixis are realized in six forms of pronouns: personal pronouns, relative pronouns, indefinite pronouns, demonstrative pronouns, and possessive pronouns. Errors of spatial deixis are realized in adverbs and verbs. Errors of temporal deixis are realized in adverbs and tenses. The occurrences of those errors are motivated by a variety of factors, i.e. interference, over-generalization, communication strategies, elements of foreign language learning, a lack of contrast, the students' social psychological conditions, domino effect, and redundancy.

Keywords: errors, deixis, essay

PENDAHULUAN

Pendekatan komunikatif yang saat ini banyak digunakan dalam pengajaran bahasa kedua menekankan pentingnya kebermaknaan dalam berkomunikasi dan penggunaan bahasa dalam semua aktifitas di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yalden (1985, p.134) yang mengatakan "... *what we are doing as language teachers is not that we are teaching language through communication, but that we are teaching communication.*" Artinya, bahwa apa yang dilakukan oleh guru bahasa adalah tidak mengajarkan bahasa melalui komunikasi, melainkan mengajarkan komunikasi melalui bahasa. Agar kebermaknaan itu dapat terwujud perlu adanya kompetensi pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa dengan tepat berdasarkan pada konteks.

Kompetensi pragmatik yang tidak memadai akan berpengaruh terhadap kelancaran berkomunikasi. Sebagaimana yang seringkali dialami oleh pembelajar bahasa kedua tingkat awal, mereka menghadapi kesulitan dan membuat kesalahan karena hanya menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama. Contoh kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa Jerman:

**Das Mädchen trägt blaue Bluse und weissen Rock. Sie hat blonde Haare.*

'Gadis itu memakai blus biru dan rok putih. Dia memiliki rambut pirang.'

Jika dilihat maknanya dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut telah disusun dengan tepat. Namun, jika dikaji dari gramatika bahasa Jerman maka kalimat tersebut menggunakan deiksis persona yang tidak tepat. Seharusnya bukan pronomina orang ketiga feminin *sie* yang digunakan untuk merujuk *das Mädchen* 'gadis', melainkan pronomina orang ketiga netral *es*. Kesalahan itu bisa terjadi karena pembelajar beranggapan bahwa subjek 'gadis' yang tentu saja berjenis kelamin perempuan pada kalimat pertama lebih tepat digantikan dengan pronomina persona ketiga tunggal feminin *sie*. Padahal dalam bahasa Jerman terdapat unsur lain yang juga menjadi pemarah genus, yaitu artikel. Sehingga *das Mädchen* yang bergenus netral menghendaki pronomina orang ketiga tunggal netral juga, yaitu *es*. Jadi, kalimat tersebut akan benar jika berbunyi: *Das Mädchen trägt blaue Bluse und weissen Rock. Es hat blonde Haare.*

Kesalahan berbahasa menurut Corder (dalam Brown, 2000, p.217) digolongkan dalam dua jenis, yaitu *mistake* dan *error*. *Mistake* mengacu pada kesalahan performansi yang disebabkan kegagalan memanfaatkan sistem yang telah dikenal oleh pembelajar. Kesalahan jenis ini mungkin saja dapat dikoreksi sendiri oleh pembelajar ketika ia menyadari telah melakukannya. *Error* atau kesalahan kompetensi adalah kesalahan yang tidak dapat diketahui oleh pembelajar dengan sendirinya. Kesalahan ini terjadi karena ia sama sekali belum pernah mempelajari struktur bahasa target atau karena ia salah dalam memahaminya.

Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut Edge (dalam Kleppin, 1997, p.42) membedakan jenis kesalahan ke dalam tiga kategori berdasarkan tempatnya dalam proses belajar mengajar, yakni *Ausrutscher (slips)*, *Irrtümer (errors)*, dan *Versuche (attempts)*.

Ausrutscher (slips) adalah kesalahan yang dapat dikoreksi sendiri oleh pembelajar apabila kepadanya ditunjukkan kesalahan tersebut. *Irrtümer (errors)* merupakan kesalahan yang semestinya tidak dilakukan oleh pembelajar, karena kaidah bahasa tersebut sudah diajarkan, pembelajar tidak dapat mengoreksi sendiri kesalahan yang dibuatnya, meskipun kepadanya ditunjukkan kesalahan tersebut. *Versuche (attempts)* adalah kesalahan yang dilakukan pembelajar dalam bidang yang sebenarnya belum dikenalnya dan oleh karenanya dia tidak dapat mengungkapkannya dengan benar.

Menurut Kleppin dalam tulisannya yang berjudul *Fehler und Fehlerkorrektur-Handbuch DaF*, ada lima langkah yang perlu dilakukan dalam rangka analisis kesalahan, yaitu (1) identifikasi kesalahan; (2) klasifikasi dan pengelompokan kesalahan; (3) penjelasan kesalahan; (4) penilaian kesalahan; dan (5) terapi kesalahan. Dari kelima langkah tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga langkah pertama saja. Kedua langkah berikutnya tidak dilakukan karena membutuhkan waktu yang lebih lama dan penelitian tersendiri. Berikut ini adalah uraian langkah-langkah tersebut.

Identifikasi kesalahan (*Identifizierung von Fehlern*)

Pertanyaan tentang apa yang patut dianggap sebagai kesalahan menjadi pemikiran para

pengajar bahasa asing. Untuk itu perlu ditetapkan kriteria yang berpatokan pada ketepatan kebahasaan, keberterimaan, kesesuaian situasi (kultural), ketergantungan pada pelajaran, dan fleksibilitas (terkait dengan pembelajar).

Klasifikasi dan Pengelompokan Kesalahan (*Klassifikation und Typisierung von Fehlern*)

Pengklasifikasian kesalahan dapat dilakukan dengan alasan (a) agar maksud dan tujuan analisis kesalahan tercapai maka ditetapkan urutan dan kompilasi berdasarkan kriteria tertentu; (b) agar dapat melakukan penilaian dengan benar; dan (c) untuk dapat melakukan pengoreksian dengan tanda-tanda yang jelas terhadap hasil kerja siswa.

Penjelasan kesalahan (*die Erklärung von Fehlern*)

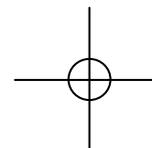
Penyimpangan atau kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing bisa terjadi karena penyebab tunggal maupun jamak (*mono-bis plurikausal*) yang dapat dijelaskan dari berbagai aspek antara lain (a) pengaruh bahasa ibu atau bahasa lain (interferensi); (b) pengaruh unsur bahasa asing itu sendiri (*over generalisasi*); (c) pengaruh strategi pembelajar; (d) kurangnya kontras dalam bahasa asing; (e) pengaruh kesalahan lainnya/efek domino; (f) redundansi dalam pengungkapan bahasa asing; (g) pengaruh elemen pembelajaran bahasa asing; dan (h) pengaruh faktor kondisi sosial psikologis pelajar (Raabe, 1980, pp.77-83).

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktos* yang berarti “penunjukan”. Richards & Schmidt (2010, p.10) mendefinisikan deiksis sebagai istilah untuk kata atau frasa yang menghubungkan secara langsung suatu ujaran dengan waktu, tempat atau persona (*a term for a word or phrase which directly relates an utterance to a time, place, or person(s)*). Alwi et al (2003, p.42) menjelaskan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

Sebuah kontribusi penting bagi penelitian deiksis bahasa Jerman telah dilakukan oleh Karl Bühler pada tahun 1934 dengan karyanya yang berjudul *Sprachtheorie-Die Darstellungsfunktion der Sprache*. Bühler membuat perbedaan antara ranah penunjuk (*Zeigfeld*) dan ranah simbol (*Symbolfeld*). Ranah penunjuk mencakup ungkapan-ungkapan deiktis, sebaliknya ranah simbol mencakup “kata sebutan” yaitu kata-kata

yang sama yang memiliki makna konstan dan konteks yang tidak berubah.

Bühler (1982, p.102) menggunakan istilah *origo* sebagai pusat referen dalam hubungan deiksis. Ia mengibaratkan dua garis yang saling berpotongan sehingga membentuk sebuah sistem koordinat seperti gambar di bawah ini. O adalah *origo*: titik koordinat dari semua yang akan keluar. Skema ini merupakan representasi ranah penunjuk (*Zeigfeld*) dari bahasa manusia. Pada skema tersebut, ketiga kata penunjuk *hier* 'di sini', *jetzt* 'sekarang', dan *ich* 'saya' ditempatkan pada posisi O.



Gambar 1. *Origo*

Sejalan dengan pandangan Bühler, dalam kaitannya dengan aktifitas komunikasi, Fillmore (hal. 147) menyebut beberapa aspek yang berperan dalam pengungkapan, yaitu (1) identitas mitra tutur, artinya deiksis persona (*Personaldeixis*); (2) waktu pada saat komunikasi dilakukan, artinya deiksis waktu (*Zeitdeixis*); dan (3) ruang/tempat komunikasi itu terjadi, artinya deiksis tempat (*Ortsdeixis*). Perwujudan jenis-jenis deiksis tersebut tampak dalam sistem pronomina, demonstrativa, dan tempora.

Di samping itu, masih ada dua jenis deiksis lainnya, yaitu deiksis sosial dan deiksis wacana. Dalam penelitian ini deiksis yang dikaji juga dibatasi pada tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Pembatasan ini dilakukan karena data yang diambil merupakan data tertulis yang berupa karangan, sehingga kedua jenis deiksis yang lain, yaitu deiksis sosial dan deiksis wacana, tidak bisa muncul.

Dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*) penguasaan pembelajar terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar (*Elementare Sprachverwendung*), tingkat menengah (*Selbständige Sprachverwendung*), dan tingkat mahir (*Kompetente Sprachverwendung*). Masing-masing tingkat (*Niveau*) tersebut masih terbagi lagi dalam dua subtingkat. Pada tingkat dasar terdapat tingkat A1 dan A2, selanjutnya B1 dan B2 pada tingkat menengah, serta tingkat C1 dan C2 pada tingkat mahir. Pengelompokan tingkat penguasaan tersebut sesuai dengan pedoman pembelajaran bahasa yang diberlakukan oleh negara-negara Eropa yang disebut *Gemein-*

same europäische Referenzrahmen (GER) bagi pembelajar asing. Di samping sebagai kerangka dasar dalam menjelaskan kompetensi-kompetensi bahasa, GER juga berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan kurikulum, pembuatan bahan ajar, dan ujian-ujian kebahasaan.

Penelitian ini berfokus pada kesalahan deiksis yang dilakukan oleh mahasiswa pada *Niveau* A2. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada *Niveau* yang masih termasuk dalam tingkat dasar itu kesalahan masih sering muncul, sedangkan pada *Niveau* A1 pembelajar masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang penggunaan deiksis, dan pada *Niveau* yang lebih tinggi kesalahan tersebut bisa jadi tidak terjadi lagi seiring dengan pemahaman kebahasaan pembelajar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, dikatakan demikian karena penulis berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan dalam karangan mahasiswa beserta kesalahannya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilakukan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang pada bulan Januari sampai dengan Februari 2013. Analisis data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2013, termasuk di dalamnya tahap pengujian keabsahan data.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah karangan mahasiswa yang dihasilkan dalam matakuliah *Aufsatz II* yang diikuti oleh 50 orang mahasiswa. Objek penelitian adalah kesalahan deiksis persona, kesalahan deiksis waktu, dan kesalahan deiksis tempat. Agar diperoleh data sebanyak-banyaknya maka peneliti melakukan pengambilan data sebanyak tiga kali dengan tema yang berbeda, yaitu *Warum studiere ich Deutsch?* 'Mengapa saya belajar bahasa Jerman?', *Familienfeier* 'perayaan keluarga', *Wohnung* 'tempat tinggal', *Handy* 'telepon genggam', dan *Informeller Brief* 'surat dalam bentuk informal'. Pada penelitian ini peneliti berhasil mengumpulkan karangan mahasiswa sebanyak 118 karangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Teknik dasar yang diambil adalah teknik penyadapan dan

dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Teknik catat dilakukan bersamaan dengan teknik rekam untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan dan mendokumentasikan hasil karangan selama penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama, kartu data, alat perekam dan alat catat sebagai instrumen pendukung.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode agih, di mana data yang berupa kesalahan deiksis dianalisis dengan menggunakan deiksis yang ada dalam bahasa Jerman pula. Seperti yang dikatakan oleh Sudaryanto (2001, p.16) bahwa dalam kerangka kerja metode agih alat penentunya selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri.

Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, di mana peneliti membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian dengan memandangnya sebagai bagian yang langsung membentuk satuan yang dimaksud, yaitu deiksis. Kemudian dilanjutkan dengan teknik ganti, teknik sisip, dan teknik lesap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 118 karangan yang berhasil dikumpulkan, ditemukan 118 data yang terdiri atas 93 data untuk kesalahan deiksis persona, 18 data untuk kesalahan deiksis waktu, dan 7 data untuk kesalahan deiksis tempat. Dengan kata lain, data kesalahan deiksis persona sebesar 78,81% dari keseluruhan data, sedangkan data kesalahan deiksis waktu sebesar 15,25%, sementara kesalahan deiksis tempat sebesar 5,93%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Jenis Kesalahan Deiksis

Jenis Deiksis	Deiksis Persona	Deiksis Tempat	Deiksis Waktu	Total
Jumlah Kesalahan	93	7	18	118
Prosentase (%)	78,81%	5,93%	15,52%	100%

Sebagaimana telah disebutkan pada tabel 1, deiksis persona merupakan jenis deiksis dengan kesalahan paling banyak yang ditemukan dalam karangan mahasiswa. Berdasarkan bentuk deiksis persona yang selalu diwujudkan dalam pronomina, dapat diketahui bahwa separuh kesalahan berasal dari pronomina persona (50,54%). Pronomina relatif dan pronomina indefinit memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda, masing-

masing sebesar 15,05% dan 12,9%. Begitu juga dengan pronomina demonstratif dan pronomina posesif yang masing-masing berjumlah kurang dari 10%, yaitu 8,6% dan 9,68%. Bentuk kesalahan deiksis persona yang paling sedikit adalah pronomina refleksif. Dari keseluruhan data, bentuk ini hanya berjumlah 3,23% saja. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Kesalahan Deiksis Persona

Kategori	Per	Rel	Ref	Dem	Ind	Pos
Jumlah Kesalahan	47	14	3	8	12	9
Prosentase (%)	50,54	15,05	3,23	8,6	12,9	9,68

Keterangan:

Per: Pronomina Persona

Rel: Pronomina Relatif

Ref: Pronomina Refleksif

Dem: Pronomina Demonstratif

Ind: Pronomina Indefinit

Pos: Pronomina Posesif

Bahasa Jerman dikenal sebagai bahasa yang memiliki kasus. Kasus-kasus itu ditentukan oleh verba sebagai unsur penguasa (*government*) yang dalam bahasa Jerman disebut dengan istilah *Rektion* yang menuntut bentuk morfologis (kasus) tertentu terhadap konstituen yang dikuasainya yaitu fungsi objek (Widodo, 2004, p.170). Sebagaimana contoh (1) dan (2) berikut ini:

- (1) **Er heißt Herr Kodri. Alle Studenten nennen ihm Babe.*

'Dia bernama Pak Kodri. Semua siswa memanggilnya Babe.'

- (2) **Meine Eltern und meine Verwandten empfahlen mich für eine neueabteilung oder eine Spracheabteilung.*

'Orang tua dan saudara-saudara saya menyarankan saya untuk sebuah jurusan baru atau jurusan bahasa.'

Verba *nennen* 'memanggil' (1) dan verba *empfehlen* 'menyarankan' (2) sama-sama sebagai unsur penguasa pada kedua kalimat tersebut, akan tetapi keduanya menuntut kasus yang berbeda. Verba *nennen* menghendaki kasus akusatif, sedangkan verba *empfehlen* (pada data tersebut dikonjugasikan dengan tidak tepat, seharusnya *empfehlen*) menuntut kasus datif. Sehingga pronomina persona yang tepat bagi (1) adalah *ihn* sebagai pengganti persona ketiga maskulin tunggal dengan kasus akusatif dan *mir* bagi (2) sebagai pengganti persona pertama tunggal dengan kasus datif.

Kalimat relatif dalam bahasa Jerman merupakan anak kalimat yang bersifat atributif bagi nomina, yaitu bermaksud memberikan penjelasan atau informasi tambahan. Kalimat ini biasanya merujuk pada sebuah nomina dan dilekatkan secara langsung setelah nomina tersebut dengan verba di bagian akhir kalimat, untuk itulah digunakan pronomina relatif. Perhatikan contoh (3) berikut ini.

- (3) **Wir haben eine Familienfeier. Die ist Idul Fitri, das ein Fest für Moslem war.*

'Kami memiliki sebuah perayaan keluarga, yaitu Idul Fitri, yang merupakan sebuah perayaan bagi umat muslim.'

Pronomina relatif *das* yang terdapat pada contoh (3) merujuk pada nomina Idul Fitri pada kalimat sebelumnya. Nomina ini sama dengan nomina *Feier* 'perayaan' dalam bahasa Jerman dan bergenus feminin, sehingga lebih tepat jika menggunakan pronomina relatif *die* karena memiliki kasus nominatif.

Verba refleksif dalam bahasa Jerman menuntut adanya pronomina refleksif baik dalam kasus akusatif maupun datif. Pronomina ini merujuk kembali pada subjek kalimat sehingga bentuknya pun tergantung pada subjek tersebut. Pada persona pertama dan kedua tunggal maupun jamak bentuknya sama dengan bentuk pronomina persona dalam kasus akusatif ataupun datif. Hanya persona ketiga saja yang berbeda, yaitu *sich* dan tidak berubah baik dalam kasus akusatif maupun datif.

Penggunaan verba refleksif tidaklah mudah, harus dibedakan antara verba refleksif nyata dan tidak nyata (*echten-und unechten reflexiven Verben*). Verba refleksif nyata hanya dapat digunakan secara refleksif, jadi objek akusatif yang mengikutinya tidak dapat dipertukarkan dengan persona atau benda yang lain. Berikut ini disajikan contohnya.

- (4) **Meistens werden wir zu andere Verwandt-en kommen, sich frühere Fehler zu einander entschuldigen.*

'Biasanya kami datang ke saudara-saudara yang lain untuk saling memaafkan kesalahan-an-kesalahan yang lalu.'

Fungsi subjek pada kalimat (4) dimiliki oleh pronomina persona *wir* 'kami', sehingga pronomina refleksif yang tepat digunakan adalah *uns*. Lebih dari itu, *sich entschuldigen* 'saling memaafkan' yang merupakan verba refleksif nyata menuntut adanya kasus akusatif setelah

preposisi *für* 'atas', sehingga kalimat itu menjadi: *Meistens werden wir andere Verwandten besuchen, um uns für frühere Fehler zu entschuldigen* 'Biasanya kami akan mengunjungi saudara-saudara yang lain untuk saling memaafkan kesalahan-kesalahan yang lalu'.

Pronomina demonstratif disebut juga sebagai pronomina indikatif yang menekankan atau menitikberatkan seseorang atau sesuatu di dalam konteks. Secara linguistik pronomina ini lebih ditekankan daripada artikel itu sendiri. Untuk memberikan penekanan yang lebih, pronomina ini seringkali ditempatkan pada posisi pertama awal kalimat. Pronomina demonstratif dapat berfungsi sebagai artikel atau pengganti nomina, namun kita tidak boleh menukarnya begitu saja dengan artikel demonstratif dikarenakan ada bagian yang deklinasinya berbeda.

- (5) **Ich wohne genau in der Supriyadistraße 7. Das liegt am Stadtrand und gefällt mir sehr gut.*

'Saya tinggal tepat di Jalan Supriyadi 7. **Jalan itu** terletak di pinggiran kota dan saya sangat menyukainya.'

Pronomina demonstratif *das* yang terdapat pada contoh (5) sebenarnya ditujukan untuk memberikan penekanan merujuk pada *Supriyadistraße* 'Jalan Supriyadi' di kalimat sebelumnya. Akan tetapi hal ini dianggap tidak tepat karena nomina *Supriyadistraße* bergenus feminin dengan kasus nominatif sehingga lebih tepat jika pronomina demonstratif *die* digunakan untuk menggantikan *das* yang lebih tepat untuk nomina bergenus netral.

Selain sebagai artikel, pronomina indefinit bisa juga berfungsi sebagai pengganti nomina bagi persona atau benda yang tidak diketahui atau jumlahnya tidak disebutkan dengan rinci. Ada beberapa pronomina indefinit yang hanya bisa digunakan untuk menggantikan persona, yaitu *man* 'orang', *jemand* 'seseorang', dan *niemand* 'tak seorang pun'. Pronomina ini hanya dapat digunakan dalam bentuk tunggal, bentuk jamaknya tidak ada. Pronomina impersonal *man* dapat digunakan untuk seseorang atau banyak orang yang tidak tentu (*unbestimmt*). Bentuk *man* hanya ada dalam kasus nominatif dan dideklinasikan sebagai persona ketiga tunggal, pada kasus akusatif dan datif bentuknya berubah. Perhatikan kalimat (6) berikut:

- (6) **Man kann sprich, was er will, ...*

induk kalimat anak kalimat

'Orang bisa bicara apa yang **dia** mau, ...'

Kalimat (6) terdiri dari induk kalimat (*Hauptsatz*) dan anak kalimat (*Nebensatz*). Fungsi subjek yang dijalankan oleh pronomina indefinit *man* 'orang' pada induk kalimat seharusnya tidak mengalami perubahan pada anak kalimat karena sama-sama berkedudukan sebagai subjek juga. Oleh karena itu tidak tepat jika *man* digantikan dengan pronomina persona *er* 'dia' yang menggantikan persona ketiga tunggal maskulin.

Pronomina posesif menerangkan kepemilikan atas sesuatu. Pronomina ini berfungsi sebagai artikel ketika menyertai nomina dan mengalami deklinasi sesuai dengan persona yang dirujuk, seperti kalimat (7) di bawah ini.

- (7) **Die jüngere Person muss sich bei der ältere Person für seine Fehler entschuldigen.*

'Orang yang lebih muda harus meminta maaf kepada orang yang lebih tua atas kesalahan-kesalahannya.'

Kesalahan yang terjadi pada (7) adalah tidak tepatnya pembelajar dalam menggunakan pronomina posesif yang seharusnya merujuk pada nomina/pronomina sebelumnya. Pada kalimat tersebut pronomina posesif merujuk kembali pada nomina *die jüngere Person* 'orang yang lebih muda' yang bergenus feminin, sehingga tidak tepat jika pembelajar menggunakan pronomina posesif *sein* 'miliknya' yang semestinya diperuntukkan bagi persona ketiga maskulin tunggal atau persona ketiga netral tunggal. Sebagai gan-tinya lebih tepat jika kalimat tersebut menggunakan pronomina posesif untuk persona ketiga bergenus feminim *ihr* 'miliknya'. Karena pronomina posesif *ihr* tersebut diikuti oleh nomina *Fehler* 'kesalahan-kesalahan' dengan kasus akusatif untuk numerus jamak maka ia mendapatkan akhiran -e, sehingga menjadi *ihre*.

Deiksis tempat menunjukkan lokasi relatif bagi pembicara dan yang dibicarakan. Marcu (dalam Mehling, 2010, p.54) menjelaskan bahwa konsep ruangan ditentukan pada faktor biologis dan psikologis seseorang (...*bezüglich der räumlichen Koordination des Menschen, dass hierfür biologische und physikalische Faktoren ausschlaggebend sind*). Dimensi atas-bawah, depan-belakang, juga kanan-kiri diukur dari titik nol (origo), tempat pembicara berdiri saat mengucapkan kalimat tersebut. Kesalahan deiksis ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (8) **Hier rechts das Esszimmer is mein Zimmer.*
 'Di samping kanan ruang makan adalah kamar saya.'

Melalui kalimat (8), pembicara (pembelajar) bermaksud menunjukkan bahwa *mein Zimmer* 'kamar saya' berada di sisi kanan dari ruang makan (*rechts das Esszimmer*). Dari pernyataan tersebut kita dapat membayangkan bahwa ketika pembicara menunjukkan 'kamar saya', dia dan orang yang diajak berbicara (adresat) tengah berada tidak jauh dari *Esszimmer* 'ruang makan', sehingga ia bisa menentukan dimensi kanan-kiri dari ruang-ruang tersebut dan adresat dapat menangkap informasi yang disampaikan. Akan tetapi kita tidak akan dapat memiliki pemahaman yang serupa jika kalimat (8) disampaikan secara tertulis. Kita sebagai adresat tidak lagi berada 'di dalam' ruang-ruang tersebut, dengan demikian sulit untuk menentukan dimensi kanan-kirinya. Oleh sebab itu kalimat (8) dianggap tidak tepat karena tidak sesuai dengan tujuannya sebagai informasi tertulis kepada lawan bicaranya (pembaca). Pada jenis karangan seperti ini lebih tepat digunakan istilah *neben* 'di sebelah', sehingga orientasi kanan-kiri tidak akan membingungkan pembaca.

Deiksis waktu menunjuk pada satuan tempo yang ada dalam suatu ujaran. Penunjukan ini dapat diungkapkan secara langsung melalui adverbial tempora maupun penanda kala yang melekat pada verba. Perhatikan contoh berikut ini:

- (9) **Später am Tag versammeln wir uns mit Verwandten.*
 'Pada hari berikutnya kami berkumpul bersama saudara-saudara.'

Contoh (9) adalah kalimat dengan adverbial *später am Tag* yang ditujukan untuk menyatakan kala yang akan datang (*Futur*). Dengan memperhatikan konteks kalimatnya, bentuk yang lebih tepat adalah *am nächsten Tag/ am kommenden Tag* karena yang dimaksudkan adalah 'pada hari berikutnya', bukan 'nanti siang' (*später am Tag*).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa informasi tentang waktu dalam kalimat bahasa Jerman juga dapat dilihat dari verba yang digunakan. Penanda kala yang dimaksud terlihat dari konjugasi verba-verba tersebut. Pada kalimat (10) verba *studierte* 'kuliah' menandakan konjugasi untuk persona pertama tunggal dengan kala lampau (*Vergangenheit*),

akan tetapi di sana terdapat adverbial tempora *jetzt* 'sekarang'. Tentu saja kedua hal ini sangat bertolak belakang. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan adverbial yang ada dan mewakili persona pertama tunggal yang digantikan maka konjugasi verba yang tepat adalah *studiere* 'kuliah' yang memberikan penanda kala saat ini (*Präsens*).

- (10) **Und jetzt studierte ich in der Malang Uni.*
 'Dan sekarang saya kuliah di Universitas Malang.'

Jika ditinjau berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan, interferensi dan *over generalisasi* memiliki pengaruh yang hampir sama besarnya, yaitu 33,33% dan 32,56%. Kemudian diikuti oleh strategi komunikasi dengan jumlah sebesar 13,95%. Faktor terbesar keempat adalah elemen pembelajaran bahasa asing dengan jumlah 7,75%. Dua faktor lain yang pengaruhnya tidak jauh berbeda adalah kurangnya kontras dan kondisi sosial psikologis pembelajar (mahasiswa), yaitu masing-masing sebesar 5,43% dan 3,10%. Sementara itu, efek domino dan redundansi merupakan dua faktor terkecil yang menyebabkan kesalahan-kesalahan itu muncul (2,32% dan 1,55%). Berikut ini diuraikan lebih lanjut tentang data-data tersebut.

Tabel 3. Distribusi Faktor Penyebab Kesalahan

Faktor	I	O	St	K	D	R	El	So
Jumlah	43	42	18	7	3	2	10	4
Prosentase (%)	33	33	14	5	2	2	8	3

Keterangan:

I: Interferensi

O: Overgeneralisasi

St: Strategi Komunikasi

K: Kurangnya kontras

D: Efek domino

R: Redundansi

El: Elemen Pembelajaran Bahasa Asing

So: Sosial Psikologis

Faktor-faktor tersebut tidak hanya berpengaruh secara terpisah terhadap kesalahan deiksis yang dibuat oleh mahasiswa. Pada beberapa data ditemukan bahwa dua faktor dapat berpengaruh secara bersama-sama menimbulkan suatu kesalahan. Ada delapan kalimat yang termasuk dalam kategori ini.

Interferensi ialah masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain (transfer) yang mengakibatkan pelanggaran terhadap kaidah bahasa yang dimasukinya. Dalam hal ini peng-

gunaan kaidah bahasa ibu yang dimiliki oleh pembelajar, yaitu bahasa Indonesia, telah menyebabkan terjadinya kesalahan atau bentuk yang tidak tepat dalam bahasa target (bahasa Jerman). Pengaruh interferensi dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini:

- (11) **Bis jetzt bekomme ich im Studium viele Erlebnisse, die viele gute Veränderung für mich machen.*

'Sampai sekarang saya memperoleh banyak pengalaman dalam perkuliahan yang membuat banyak perubahan **bagi saya**.'

- (12) **Und jetzt, ich möchte zu ihr erzählen.*

'Dan sekarang, saya ingin bercerita kepadanya.'

Pada kedua kalimat tersebut terdapat preposisi yang diikuti oleh pronomina, yaitu *für* (11) dan *zu* (12). Penjelasan untuk kesalahan ini tidak lepas dari analisis tentang peran semantis masing-masing preposisi, sebagaimana dikatakan oleh Alwi et al (2003, p.295) bahwa preposisi mempunyai fungsi atau peran untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen yang di belakangnya. Preposisi *für* 'bagi' pada kalimat (11) berperan sebagai penanda hubungan peruntukan, sedangkan preposisi *zu* 'kepada' pada kalimat (12) memiliki peran semantis sebagai penanda hubungan tempat. Kita dapat mengambil contoh penggunaan preposisi yang demikian itu dalam bahasa Indonesia seperti pada kalimat berikut ini:

- (13) *Tempat itu terlalu jauh baginya, meskipun bagimu tidak.*

- (14) *Berita sedih itu disampaikan kepada ibunya. (Purwo, 1984, p.41)*

Kaidah penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia seperti pada contoh (13) dan (14) tersebut telah berpengaruh terhadap bentuk kalimat bahasa Jerman yang dihasilkan oleh pembelajar. Pada dasarnya preposisi *für* 'bagi' memang selalu diikuti oleh kasus akusatif dan preposisi *zu* 'kepada' diikuti oleh kasus datif. Akan tetapi penggunaan kedua preposisi tersebut tidak tepat karena verba *machen* 'membuat' pada kalimat (11) dan verba *erzählen* 'menceritakan' pada kalimat (12) tidak menuntut objek preposisional melainkan objek langsung baik dalam bentuk akusatif (11) dan datif (12).

Proses penerapan sebuah aturan secara berlebihan terhadap sesuatu yang sebenarnya dikecualikan adalah bentuk dari *over general-*

isasi. Dalam penelitian ini, *over generalisasi* memiliki pengaruh yang hampir sama besar seperti interferensi. Sebagai contoh kalimat berikut ini:

- (15) **In meine Schule nur ihn Deutsch lehrer.*

1	2	3
Di	saya	hanya
dia	guru	bahasa
Jerman	.	
1	2	3

Kesalahan yang terjadi dalam penggunaan pronomina persona pada contoh (15) bermula dari anggapan bahwa "objek terletak di posisi kedua". Sehingga ketika pembelajar hendak membuat kalimat 'Di sekolah saya hanya dia guru bahasa Jerman' maka yang terpikir olehnya adalah bahwa 'dia' berfungsi sebagai objek. Kemudian pembelajar mengaktifkan pengetahuannya tentang kaidah objek dalam bahasa Jerman dan memutuskan untuk menggunakan pronomina persona ketiga tunggal maskulin *ihn* dengan pemarkah kasus akusatif. Tentu saja hal ini tidak tepat, karena harus selalu diingat bahwa distribusi kata/frasa dalam bahasa Jerman lebih luas dengan adanya morfem infleksi yang berfungsi sebagai pemarkah kasus (Widodo, 2011, p.13).

Untuk menjaga agar komunikasi tetap terjaga, pembelajar memiliki strategi-strategi sehingga ia yakin bahwa lawan bicaranya memahami apa yang ia sampaikan. Namun apabila strategi itu tidak tepat maka komunikasi pun tidak dapat berjalan dengan lancar, bahkan mungkin mitra bicara sama sekali tidak memahami maksud pembicaraan tersebut. Perhatikan contoh berikut ini:

- (16) **Im meine Haus liegt Wohnzimmer im Mittel. Hier rechts und links gibt es drei Schlafzimmer.*

'Ruang tamu di rumah saya terletak di tengah. **Di sini, sebelah kanan dan kiri** terdapat tiga ruang tidur.'

Dengan menggunakan kata *hier rechts und links* 'di sini kanan dan kiri' pada (16) mengisyaratkan bahwa pembicara dan mitra bicaranya berada pada titik yang sama (origo). Namun strategi yang demikian itu tepat jika kalimat tersebut diungkapkan secara tertulis, terutama pada contoh (16). Imajinasi tentang dimensi kanan-kiri hanya dapat diperoleh dengan jelas ketika pembicara dan lawan bicara berada di tempat yang sama, yaitu dengan komunikasi lisan. Dalam komunikasi tertulis sebaiknya kata 'kanan-kiri' ini diganti dengan 'di samping'

(*daneben*) sehingga tidak membingungkan penerima pesan (adresat).

Dalam mempelajari bahasa asing, pasti ada beberapa hal yang sulit kita temukan padanannya dalam bahasa ibu kita atau bahkan bentuknya mirip sekali namun memiliki makna yang jauh berbeda. Sebagaimana contoh berikut ini:

- (17) *..., oder **Man** werde eine faule Menschen, Wenn **Man** sehr beschäftigt mit **ihrem** Handy ist ...

'... atau orang akan menjadi manusia yang malas jika ia selalu sibuk dengan *handphone*-nya.'

Pronomina indefinit *man* yang ada pada (17) dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai 'orang'. Pronomina ini dapat menggantikan seseorang atau banyak orang. *Man* ini hanya ada pada kasus nominatif dan dideklinasikan sebagai persona ketiga tunggal. Dalam kasus akusatif bentuknya berubah menjadi *einen* dan dalam kasus datif bentuknya menjadi *einem*. Pronomina ini tidak memiliki bentuk genitif.

Sebuah faktor disebut memiliki efek domino karena karakternya seperti permainan domino yang sudah kita kenal, yaitu ketika kita melakukan kesalahan di bagian awal, maka berikutnya akan timbul kesalahan lain yang disebabkan oleh kesalahan terdahulu. Berikut ini disajikan contohnya.

- (18) **Das ist eine schöne Wohnung nahe von der Stadtzentrum, die Universität, Aber Das ist zu weit von meine Universität. Es gefällt mir sehr gut.*

'Ini adalah sebuah rumah yang indah di dekat pusat kota dekat universitas, tetapi ia sangat jauh dari kampus saya. Saya menyukainya.'

Kesalahan penggunaan pronomina persona ketiga tunggal netral *es* pada (18) berawal dari kesalahan yang sebelumnya, yaitu pronomina demonstratif *das*. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa pronomina demonstratif *das* sebenarnya mengacu pada nomina *die Wohnung* 'rumah' pada kalimat sebelumnya. Kalimat (18) itu akan menjadi benar jika pronomina *das* digantikan oleh *die*, dan *es* digantikan oleh *sie*, dikarenakan nomina *die Wohnung* bergenus feminin dan masing-masing berfungsi sebagai subjek.

Kehadiran dari unsur yang tidak perlu terkadang menimbulkan kesalahan dalam memahami sebuah informasi, namun mungkin juga

terjadi bahwa kita tetap dapat menangkap informasi dengan baik meskipun unsur itu tetap disajikan. Sebagai contoh kalimat (19) berikut ini:

- (19) **Bei uns in Indonesien gibt es viele Familienfeiern. Weinachten ist **einer** das Beispiel.*

'Ada banyak perayaan keluarga di Indonesia. Natal adalah **salah satu** contohnya.'

Pembelajar memilih pronomina indefinit *einer* pada kalimat (19) sebagai bentuk terjemahan dari 'salah satu'. Akan tetapi pronomina ini tidak digunakan secara tepat karena tanpa *einer* pun kalimat itu sudah berterima, yaitu menjadi: *Bei uns in Indonesien gibt es viele Familienfeiern. Weinachten ist **ein** Beispiel* 'Ada banyak perayaan keluarga di Indonesia. Contohnya adalah 'Natal'.

Dalam mempelajari bahasa asing, pembelajar seringkali mendapatkan latihan yang intensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Dampak negatif dari latihan tersebut adalah pembelajar bisa berlaku tidak hati-hati karena "keserangan" yang telah dia alami. Dengan kata lain, latihan yang terlalu intensif dapat mengakibatkan "kecerobohan" sehingga pembelajar melakukan kesalahan yang dapat ia koreksi sendiri tanpa harus ditunjukkan oleh gurunya. Contohnya kalimat (20) di bawah ini:

- (20) **Und ich interessierte mich für Deutsch, als ich einige Deutsche Freunde bei Facebook hatte, weil einige von **Ihnen** schöne Frau ist.*

'Dan saya tertarik pada bahasa Jerman ketika saya memiliki beberapa teman Jerman di *facebook*, karena beberapa diantaranya adalah wanita yang cantik.'

Pada kalimat tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya pembelajar sudah memahami kaidah penggunaan deiksis persona, yaitu pronomina persona. Kesalahan kecil muncul karena sikap ceroboh dan tidak hati-hati sehingga kata *ihnen* 'mereka' –sebagai pronomina ketiga jamak dengan kasus datif – pada (20) ditulis dengan huruf kapital di bagian depan.

Kondisi psikologis pembelajar ketika dia menulis karangan juga berpengaruh terhadap hasilnya. Misalnya pada saat itu pembelajar dalam kondisi sakit, cemas, terburu-buru dikarenakan keterbatasan waktu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan, meskipun sebenarnya dia telah memahami kaidah dari hal tersebut.

- (21) *Bei uns nennen wir es "Halal bi Halal", wenn die Jungen, am diesen Tag, sich zum Eltern entschuldigen.

'Kami menyebutnya "Halal bi Halal", pada hari ini kaum muda meminta maaf pada orang tua.'

Kalimat 21 merupakan contoh kesalahan yang muncul terutama akibat kondisi psikologis pembelajar terganggu. Keadaan semacam ini membuat pembelajar merasa bingung dalam menerapkan pengetahuan yang sebenarnya telah ia kuasai. Pada contoh (21) terlihat deklinasi yang "kacau" atau terbolak-balik, yaitu adverbial *am diesen Tag* seharusnya dideklinasikan menjadi *an diesem Tag* 'pada hari ini'. Kesalahan seperti dapat dikoreksi sendiri oleh siswa ketika kondisi psikologisnya sudah membaik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari ketiga jenis deiksis yang diteliti, kesalahan terbanyak ditemukan pada jenis deiksis persona, yakni sekitar tiga perempat dari keseluruhan data yang berjumlah 118 kesalahan, kesalahan dari jenis deiksis waktu tidak lebih dari seperlima bagiannya, dan kesalahan deiksis tempat hanya sebesar seperduapuluh dari seluruh data temuan. Dalam penggunaannya, deiksis persona diwujudkan melalui sistem pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina relatif, pronomina indefinit, pronomina demonstratif, dan pronomina posesif. Temuan untuk deiksis tempat diwujudkan dalam bentuk adverbial, sedangkan deiksis waktu ditemukan dalam adverbial dan verba dalam kalimat.

Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan deiksis, yaitu: interferensi, *over* generalisasi, strategi komunikasi, kurangnya kontras, efek domino, elemen pembelajaran bahasa asing, dan kondisi sosial psikologis pembelajar. Interferensi dan *over* generalisasi memiliki pengaruh yang sama-sama cukup besar terhadap munculnya kesalahan-kesalahan tersebut.

Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan pengajaran dan penelitian tentang deiksis dalam bahasa Jerman adalah pembelajaran tentang sistem pronomina sebagai wujud deiksis persona sebaiknya diiringi dengan latihan-latihan yang memadai. Di samping itu, pengajar/dosen perlu melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengoreksian hasil kerjanya (*selbst korri-*

gieren 'mengoreksi sendiri') sehingga mahasiswa dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, dan untuk memperoleh data kesalahan yang lebih banyak dan mencakup semua jenis deiksis perlu dilakukan penelitian pada *Niveau* yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapowila, H., et al. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, D. H. (2000). *Principles of language learning and language teaching (4th ed)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bühler, K. (1982). *Sprachtheorie-Die Darstellungsfunktion der Sprache*. Stuttgart – New York: Gustav Fischer Verlag.
- Fillmore, C. J. *Ansätze zu einer Theorie der Deixis*. Diambil pada tanggal 10 Juni 2012, dari <http://193.6.132.75/pragmatik/fillmore.pdf>.
- Gemeinsamer europäischer Referenzrahmen für Sprachen-Kurzinformation*. Diambil pada tanggal 31 Juli 2012, dari http://www1.fh-koeln.de/imperia/md/content/ss2011/anmeldeformulare/ger_kurzinfo.pdf
- Kleppin, K. (1997). *Fehler und Fehlerkorrektur*. Berlin: Langenscheidt.
- Kleppin, K. *Fehler und Fehlerkorrektur – Handbuch DaF*. Diambil pada tanggal 15 Juni 2012, dari: <http://daf-online.hu/>.
- Mehling, K. (2010). *Heute hier, morgen dort - Deixis und Anaphorik in der Deutschen Gebärdensprache (DGS) - Analyse und Vergleich mit der deutschen Lautsprache*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas München, München. Diambil pada tanggal 10 Juli 2012, dari http://edoc.ub.uni-muenchen.de/11552/1/Mehling_Karin.pdf.
- Purwo, B.K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raabe, H. (1980). *Der Fehler beim Fremdsprachenerwerb und Fremdsprachengebrauch*. Dalam Dieter Cherubim (Ed.), *Fehlerlinguistik Beiträge zum Problem der sprachlichen Abweichung*

- (pp.61-93). Tübingen: Max Niemeyer Verlag.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan aneka teknik analisi bahasa – pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Widodo, P. (2004). Unsur penguasa dalam bahasa Jerman dan pengaruhnya terhadap wujud nomina (Versi elektronik). *DIKSI Vol.11 No. 1*, 169-188.
- Widodo, P. (Mei 2011). *Germanistik dan profesionalitas guru bahasa Jerman*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yalden, J. (1985). *The communicative syllabus: evolution, design & implementation*. Oxford: Pergamon Press.